

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau satu kelompok dan kelompok yang lain. Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Peristiwa komunikasi atau kontak tersebut baik disadari maupun tidak disadari tentu didasarkan oleh adanya saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Pada hakikatnya, berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Salah satu ciri khusus berbicara ialah fana (*transitory*). Kefanaan atau keberlangsungan terbatas. Hal ini menjadi karakteristik bicara sehingga berbicara itu sendiri sulit dilakukan penilaian. Berbicara ialah kemampuan yang kompleks yang sekaligus melibatkan beberapa aspek. Aspek-aspek itu beragam dan perkembangannya pun seiring perubahan dan pergantian masa sehingga mengakibatkan berbeda, dengan kecepatan perkembangan yang berbeda pula.

Berdasarkan kenyataan berbahasa, lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara yang lain. Lebih dari separuh waktu kita gunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya untuk menulis dan membaca. Pada hakikatnya berbicara merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh manusia. Setelah awal proses pemerolehan bahasa, manusia menyimak setiap ujaran yang didengarnya, maka selanjutnya ujaran itu akan diproses dalam alat

pemerolehan bahasa (*Laguange Device*), yang selanjutnya akan dikeluarkan dalam bentuk perkataan. Tidak bisa kita pungkiri separuh hidup manusia dihabiskan untuk berbicara, sebagai modal bagi manusia untuk melanjutkan kehidupannya.

Berdasarkan kodratnya manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi sosial dengan sesamanya. Sebab tidak ada satupun manusia yang mampu hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Agar dapat berinteraksi sosial berarti manusia harus saling berkomunikasi, sebab dengan melakukan komunikasi manusia dapat menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain, sehingga akan terjalin suatu suasana yang saling memahami antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Demikian pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan manusia sehingga diperlukan suatu kegiatan ataupun pembelajaran yang berfungsi untuk mengasah keterampilan berbicara manusia. Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi, merupakan wadah yang sangat tepat untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Sehingga siswa dapat menggali segala potensi yang ada pada dirinya melalui berbagai kegiatan berbicara yang dapat bermanfaat baginya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah keterampilan berbicara siswa sangatlah rendah. Hal ini seperti dikutip dalam (<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0712/17/humaniora/>) yang dalam salah satu artikelnya menyatakan rendahnya keterampilan berbicara siswa saat ini. Ditandas pula oleh Charles Bonar Sirait, penulis buku *The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik,* saat ini public speaking sedang menjadi tren, mulai dari anak-anak sampai orang tua ingin mempelajarinya, khususnya kalangan siswa yang keterampilan berbicaranya tergolong rendah.”

Hal ini dapat dibuktikan dengan pemberian *pre-tes* kepada siswa kelas IX SMP Pahlawan Nasional Medan memperoleh hasil dengan rata-rata 64,92 dengan ferkuensi relatif 32,5% berkategori kurang mampu berpidato.

Menurut Moedjono (2001:1) ” Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah kurang optimalnya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran”. Kuat dugaan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan karena siswa yang memiliki konsep yang jelas tentang sesuatu yang akan dibicarakannya, sehingga muncul kekhawatiran pada diri siswa bahwa apa yang diungkapkannya tidak jelas serta tidak punya konsep yang baik, sehingga guru dan teman-temannya sulit memahami apa yang ia bicarakan. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus maka dikhawatirkan keterampilan berbicara siswa akan sangat sulit terasah.

Salah satu materi pelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara yang dirasa siswa sangatlah sulit untuk melakukannya adalah berpidato. Pada dasarnya berpidato adalah keterampilan berbicara yang memerlukan keahlian khusus, memerlukan teknik yang tepat, serta pengalaman juga dapat mendukung dalam hal keberhasilan seseorang berpidato. Artinya semakin sering siswa berpidato ataupun melihat dan mendengar orang yang berpidato maka kemungkinan keahlian berpidatonya juga akan semakin terasah dengan baik.

Faktanya masih banyak siswa merasa takut bila harus berpidato dalam forum formal di depan banyak orang (publik). Baik pada diskusi, ceramah, presentasi, maupun pidato perpisahan, bahkan pidato di depan teman sekelasnya. Hal ini merupakan salah satu faktor perubahan pengajaran pidato yang selalu menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang mendapat kesempatan melakukan praktik berbicara di depan orang lain, karena lebih banyak bersifat teori. Maka dapat diartikan kemampuan berpidato siswa sebatas teori. (<http://sinarharapan.co.id.2002>).

Keterampilan berbicara bisa merupakan bakat, tetapi kemampuan berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan cara dan bentuk pikiran yang dikenakannya, agar kelihatan pantas, tetapi ia sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya supaya kedengaran baik. Berbicara menunjukkan bangsa, dari berbicara seseorang dapat dilihat apakah orang tersebut adalah orang terpelajar atau kurang ajar.

Oleh sebab itulah manusia sebagai mahluk hidup sering berinteraksi dengan sesamanya melalui media bahasa sebagai alat komunikasi individu dengan individu, individu dengan kelompok dan lingkungan masyarakat.

Interaksi ruangan kelas antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa dapat mendukung pembelajaran dan prestasi belajar siswa, sebab tujuan pendidikan bahasa adalah untuk membina kemampuan berbahasa. Aspek vital dan kemampuan berbahasa itu adalah kemampuan berbicara. Tetapi dari pengalaman yang dialami tidak jarang para guru menemui ketidakmampuan siswa dalam berbicara karena seseorang pembicara khususnya dalam berpidato harus berhadapan dengan orang banyak untuk menyampaikan gagasan di depan umum.

Bagi siswa yang pemalu hal seperti ini dapat membuat seseorang gemeteran, pucat, beban terasa berat, dan tidak mampu berbicara. Sementara untuk memiliki kemampuan berbicara adalah dengan kebiasaan melatih diri. Dalam hal ini, kemampuan berbicara adalah dengan kebiasaan melatih diri. Seperti yang kita ketahui bahwa latihan tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan guru dan teman sekelas.

Oleh karena itu sudah selayaknya dalam kegiatan belajar mengajar, guru memvariasikan cara mengajarnya dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif digunakan untuk mempengaruhi perhatian siswa, agar sepenuhnya tertuju dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan menarik perhatian siswa adalah model pembelajaran kooperatif *Time Token*. Model pembelajaran ini melibatkan semua siswa dalam pelaksanaannya, sehingga pikiran dan perhatian siswa akan tetap tertuju pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subyek. Mereka harus mengalami sebuah perubahan kearah yang lebih positif. Dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Disepanjang proses belajar itu, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui. Model ini digunakan (Arends,1998) dalam Suprijono (2009:133) dan Istarani (2011:194) untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 2$  atau 3 menit per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.

Dengan demikian model pembelajaran ini digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara di depan orang lain atau di depan umum, sehingga ia memiliki *skill* atau kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak.

Berbicara sebagai suatu bentuk aktivitas berbahasa, diperoleh setelah berbicara keterampilan menyimak dan memahami lebih dahulu dikuasainya. Berbicara atau belajar

berbicara jelas lebih sulit dari pada belajar memahami ujaran orang lain. Dengan kata lain aspek produktif lebih sulit dari aspek reseptif. Berbicara lebih banyak menyerap waktu dan tenaga karena membutuhkan berbagai variasi.

Seorang yang ingin mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapatnya kepada orang lain, memerlukan penguasaan kosa kata yang cukup. Dengan demikian, semakin banyak kata yang dikuasai, maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya. Mereka yang menguasai banyak gagasan yang diiringi pula dengan luasnya kosa kata yang dikuasainya, maka dengan mudah mengadakan komunikasi dengan orang lain.

Demikian pula sebaliknya, bila seseorang mempunyai banyak ide tetapi tidak mempunyai pendaharaan kata-kata untuk mengungkapkannya, maka hal tersebut tidak berguna. Berbicara sangat berperan di hadapan suatu kelompok pendengar. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasannya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP tahun 2006, dicantumkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan komunikatif. Hal ini disebabkan oleh hakikat belajar bahasa yang mengacu pada belajar komunikasi. Setiap orang terlibat dan ingin mempertahankan diri dalam kehidupan sosial harus memiliki keterampilan berbahasa.

Berdasarkan kenyataan di atas dipandang perlu untuk membiasakan setiap siswa untuk berbicara. Pemberian materi berbicara khususnya berpidato harus selalu diupayakan agar setiap siswa dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya sebagai acuan peningkatan mutu pendidikan.

Hal ini pulalah yang mendasari sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi penelitian ini terdapat empat hal masalah.

1. Kemampuan berpidato siswa masih rendah.
2. Rendahnya rasa keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan umum.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa khususnya pada materi pembelajaran berbicara.
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher oriented*).

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah penyempitan masalah karena kompleksnya masalah yang diteliti. Masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap kemampuan pidato persuasif (mempengaruhi/menghimbau) siswa kelas IX SMP Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat tiga hal.

1. Bagaimana kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Pahlawan Nasional Tahun Pembelajaran 2013/2014 sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token*?

2. Bagaimana kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Pahlawan Nasional Tahun Pembelajaran 2013/2014 sesudah menggunakan model pembelajaran *Time Token*?
3. Apakah penerapan model pembelajaran *Time Token* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini terdapat tiga hal adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token* siswa kelas IX SMP Pahlawan Nasional Tahun Pembelajaran 2013/2014,
2. untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Time Token* siswa kelas IX SMP Pahlawan Nasional Tahun Pembelajaran 2013/2014,
3. untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Time Token* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

Kedua hal ini diuraikan lebih lanjut:

##### **1. Manfaat Teoretis**



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi teori pembelajaran berpidato. Sehingga dengan demikian, hasil belajar siswa, khususnya kemampuan berpidato dapat ditingkatkan.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti seperti terlihat dibawah ini:

### **a. Bagi Siswa**

Dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya dalam hal keterampilan berpidato, memotivasi siswa untuk belajar, dan melatih siswa untuk melakukan kegiatan berpidato.

### **b. Bagi Guru**

Dapat menjadi bahan masukan dari pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato.

### **c. Bagi Sekolah**

Dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia.

### **d. Bagi Peneliti**

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran *Time Token* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa.